

PENDIDIKAN
ANAK
DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN



PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

تربية الأولاد كما يراها القرآن

Penulis

Syaikh Fadhlurrahman Jalaludin

Dialihbahasakan oleh

Abû Salmâ Muhammad

Diunduh dari :

<https://www.alukah.net/sharia/0/40383/#ixzz6vlaz3iav>

FREE EBOOK
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialkan.

**PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN
EBOOK (KUTAIYIB)**

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -

FREE EBOOK

© Copyright bagi
ummat Islam.

Silakan
memperbanyak,
mencetak,
mengkopi dan
mendistribusikan
ebook ini selama
tidak
diperjualbelikan
atau
dikomersilkan.



ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING

2021 / 1442

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
MUQODDIMAH.....	6
PENGERTIAN TARBIYAH.....	8
Pengertian <i>tarbiyah</i> secara etimologi	8
Pengertian <i>tarbiyah</i> secara terminologi.....	10
URGENSI PENDIDIKAN SECARA UMUM	12
URGENSI MENDIDIK ANAK SECARA KHUSUS	13
TUJUAN PENDIDIKAN ANAK	16
BAHAYA MENGABAIKAN PENDIDIKAN	18
PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN	21
BELAJAR DARI IBRÂHÎM DALAM MENDIDIK ANAK	22
BELAJAR DARI ISMÂ`ÎL DALAM MENDIDIK ANAK	24
BELAJAR DARI YA`QÛB DALAM MENDIDIK ANAK	25
PELAJARAN PENTING SEPUTAR PENDIDIKAN DARI SURAT YUSUF.....	28
1. Hubungan yang erat antara ayah dan anaknya.....	28
2. Bersikap waspada dan memperingatkan dari tipu muslihat musuh	28
3. Bimbingan ayah dalam membangun masa depan anak-anaknya dan mengembangkan cita-citanya.....	29
4. Bersikap adil diantara anak-anak.....	30
5. Kebutuhan bermain bagi anak-anak.	31
BELAJAR DARI LUQMÂN DALAM MENDIDIK ANAK.....	33
1. Peringatan dari Syirik	33
2. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.....	34

3. Bersyukur kepada Allâh	35
4. Murôqobatullâh	36
5. Mendirikan sholat	36
6. Amar ma'ruf nahi mungkar	37
7. Sabar	40
8. Peringatan dari kesombongan dan ujub (bangga diri).....	42
9. Perintah untuk bersederhana di dalam berjalan dan berbicara ...	42
PENUTUP	45
REFERENSI	48

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على سيد المرسلين, وعلى آله

وصحبه أجمعين أما بعد

Segala sanjungan yang paling sempurna hanyalah milik Allâh, Rabb semesta alam. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada penghulu para rasul, keluarga dan seluruh sahabat beliau. Amma ba'd :

Sesungguhnya masyarakat Islam saat ini tengah menghadapi berbagai problematika yang besar, diantaranya adalah *taqshîr* (mengentengkan), *tafrîth* (meremehkan) dan *ihmâl* (mengabaikan) tentang pendidikan anak. Dampaknya adalah, merebaknya penyimpangan yang besar pada pemuda dan pemudi kita, durhaka kepada orang tua, memutuskan tali kekerabatan (silaturahmi) dan kerusakan-kerusakan lainnya. Karena itu haruslah menyelesaikan problem ini.

Namun pertanyaannya adalah : bagaimana cara kita menyelesaikannya?

Bukankah sudah ada para ulama yang menaruh perhatian di dalam bidang pendidikan ini?

Sudah ada sekolahan dan universitas yang mengajarkan ilmu pendidikan?

Juga sudah ada buku-buku, risalah dan artikel yang menulis tentang pendidikan?

Jawabnya, iya memang. Namun tidak ada pengaruhnya kecuali hanya sedikit saja.

Sekiranya kita mentadabburi al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, niscaya kita akan dapati solusi problematika ini, karena al-Qur'an adalah firman-Nya Rabb semesta alam, dan Allâh lah yang mengetahui bagaimana cara men-tarbiyah makhluk-Nya dan bagaimana cara dan metode yang tepat untuk mendidik manusia dari semenjak kanak-kanak hingga dewasa (baligh).

Saya pun telah menelaah isi al-Qur'an dan di dalamnya berisi cara-cara dan metode yang beraneka ragam tentang mendidik anak, yang mengandung jaminan kebaikan (keshalihan) bagi anak dan kemudian juga kebaikan bagi masyarakat Islam. Sesungguhnya al-Qur'an lah [tentunya dengan izin Allâh,^{pent}] yang dapat mengubah masyarakat Arab dari keadaan jahiliyah menjadi berada di atas fitrah yang lurus, yaitu Islam, dalam waktu yang cukup singkat.

Sebelum saya lebih mendalam lagi membahas tema ini, saya ingin menjelaskan terlebih dahulu pengertian 'tarbiyah' baik secara etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah), urgensinya secara umum dan urgensi pendidikan anak secara khusus, apa saja tujuan pendidikan anak dan apa saja kerusakan dan bahaya mengabaikan dan meremehkan pendidikan anak.

Saya memohon kepada Allâh untuk memberikan taufik-Nya kepadaku dan kepada semuanya kepada segala hal yang mengandung kebaikan baik di dalam agama, dunia dan akhirat.

PENGERTIAN TARBIYAH

Pengertian *tarbiyah* secara etimologi

Ar-Râghib al-Ashfahânî berkata :

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ: التَّربِيَّةُ، وَهُوَ إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالاً فَحَالاً إِلَى حَدِّ التَّمَامِ

Kata ‘Rabb’ secara asal [memiliki akar kata yang sama dengan kata] *tarbiyah* yaitu mengantarkan sesuatu tahap demi tahap hingga sampai batasan optimalnya.

Dikatakan : رَبَّاهُ وَرَبَّبَهُ، رَبَّاهُ *Robbahu wa Robbâhu wa robbabahu*

Disebutkan dalam sebuah syair :

لأنَّ يَرَبِّيَ رَجُلًا مِنْ قَرِيْشٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَرَبِّيَ رَجُلًا مِنْ هَوَازِنَ

“Sesungguhnya diriku dididik oleh seorang dari Quraisy lebih aku cintai daripada diriku dididik oleh seorang dari Hawazin”¹

Al-Baidhawî berkata :

التَّربِيَّةُ هِيَ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئاً فَشَيْئاً

Tarbiyah artinya adalah mengantarkan sesuatu hingga ke tingkat kesempurnaannya secara sedikit demi sedikit.²

¹ *Mufrodât al-Qur’ân* karya al-Ashfahânî [1/336]

Catatan Penerjemah : *Hawâzin* adalah salah satu suku Arab terkenal dan cukup besar di Yaman. Dan nama Hawazin ini adalah nama yang cukup populer bagi Arab zaman dahulu. Secara bahasa ia merupakan bentuk plural dari kata *hawzan* yang bermakna debu (*al-Ghubâr*). Wallahu a’lam.^{Pent.}

² *Tafsîr al-Baidhowî* (1/51)

Allâh ﷻ berfirman tentang kisah Nabi Mûsâ ‘alayhissalâm ketika membawakan perkataan Fir’aun :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." [QS Asy-Syu'aro : 18]

Ibnu Katsîr berkata :

ما أنت الذي ربيناه فينا وفي بيتنا وعلى فراشنا, وأنعمنا عليه مدة من السنين

“Engkau (wahai Musa) adalah orang yang telah kami asuh di tengah (keluarga) kami dan di dalam rumah kami serta di atas ranjang kami. Dan kami telah berikan kepadanya karunia selama beberapa tahun.”³

Di dalam al-Qur’an disebutkan pula kata *tazkiyah* yang bermakna *tarbiyah* di dalam firman-Nya ﷻ :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-

³ *Tafsîr Ibni Katsîr* (III/443).

Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." [QS al-Baqoroh : 151]

Ibnu Katsir menerangkan :

وَيُزَكِّيهِمْ، أَي: يطهرهم من رذائل الأخلاق وِدَنَسَ النفوس وَأفعال الجاهلية،
ويخرجهم من الظلمات إلى النور

Maksud mensucikan kamu adalah membersihkan kamu dari berbagai akhlaq yang buruk, kotoran jiwa dan perbuatan jahiliyah serta mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju kepada cahaya.⁴ Dan inilah makna *tarbiyah*.

Pengertian *tarbiyah* secara terminologi

Tidak ada definisi bagi *tarbiyah* secara terminologi yang ajeg dan tetap, karena setiap zaman memiliki pengertian tentang *tarbiyah* yang selalu 'update' (terbaharui). Adapun di zaman kita ini, para ulama ahli pendidikan mendefinisikannya sebagai :

تنشئة الفرد وإعداده على نحو متكامل في جميع الجوانب العقدية والعبادية والأخلاقية، والعقلية والصحية، وتنظيم سلوكه وعواطفه في إطار كلي يستند إلى شريعة الإسلام، من خلال الطرق والإجراءات التي تقبلها الشريعة.

Menumbuhkembangkan individu dan mempersiapkannya secara integral di seluruh aspek (kehidupannya), meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, akal (kognisi) dan kesehatannya (baik fisik maupun psikis,

⁴ *Tafsîr Ibni Katsîr* (1/464).

pent.) serta regulasi perilaku dan emosinya dalam kerangka yang holistik (menyeluruh) yang bersandar kepada syariat Islam, melalui metodologi dan prosedur yang diterima oleh Syariat.⁵



⁵ *Ushûlut Tarbiyah wal Wiqô`iyah lith Thufûlah* karya DR Husain Banubailah hal 15-16, dan *Tarbiyah al-Athfâl* karya Muhammad Hâmid an-Nâshir hal. 25.

URGENSI PENDIDIKAN SECARA UMUM

Sesungguhnya pendidikan itu merupakan amal terbaik (*afdhodul a'mâl*) dan ibadah yang paling mendekatkan [kepada Allâh] (*aqrobul qurubât*), karena pendidikan itu adalah dakwah, *ta'lim* (pengajaran), nasehat, *irsyâd* (bimbingan), amal (praktik), *qudwah* (teladan) dan manfaat bagi individu dan masyarakat. Bagaimana tidak dikatakan bahwa pendidikan ini termasuk amalan yang paling utama dan mulia, padahal ia merupakan tugasnya pada nabi dan rasul. Allah ﷻ berfirman :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah Allâh yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab (al-Qur`an) dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”
[QS al-Jumu`ah : 2]



URGENSI MENDIDIK ANAK SECARA KHUSUS

Sesungguhnya diantara perkara terbesar yang Allâh wajibkan bagi kita terhadap karunia (nikmat) keturunan adalah, kita wajib untuk mendidik mereka dan menjaga mereka di dalam hal yang membawa kebaikan bagi mereka baik untuk dunia maupun akhiratnya.

Anak-anak menurut perspektif al-Qur`an al-Karîm adalah sebagai perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana firman-Nya ﷻ :

لُمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." [QS al-Kahfi : 46]

Sesungguhnya anak-anak itu adalah amanat dan tanggung jawab, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang penguasa (imam) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang lelaki adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya

tersebut. Seorang wanita juga pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Demikian pula seorang pelayan juga pemimpin terhadap harta majikannya dan dia akan dituntut pertanggungjawabannya atasnya.”⁶

Allâh ﷻ berfirman :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ
كُلُّ أُمَّرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, maka Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." [QS ath-Thur : 21]

Maksud firman Allâh ﷻ ini adalah, manakala anak keturunan (cucu) berada di tingkatan yang lebih rendah daripada tingkatan orang tua mereka di surga, maka mereka akan dipertemukan dengan orang tuanya di tingkatan surga yang lebih tinggi, agar mereka dapat berkumpul kembali di akhirat sebagaimana mereka berkumpul sebelumnya di dunia.

Imam al-Ghozâlî rahimahullâhu berkata :

الصَّبِيُّ أمانةٌ عند والديه، وقلبه الطاهر جوهرَةٌ نفيسةٌ خاليةٌ عن كل نقشٍ وصورة، وهو قابلٌ لكل نقش، ومائلٌ إلى كل ما يُمالُ إليه، فإن عُوْدَ الخَيْرِ نشأ عليه، وسعدَ في الدنيا والآخرة أبواه، وإن عُوْدَ الشرِّ وأهْمِلَ إهمالَ البهائم، شَقِيَ

⁶ Shahîh Bukhârî vol 48 bab 20 No. 2278 dan Shahîh Muslim vol 33 bab V No. 1829

وَهَلْكَ، وكان الوزر في رقبة القِيمِ عليه. وكما أن البدن في الابتداء لا يخلق كاملاً، وإنما يكمل ويقوى بالغذاء، فكذلك النفس تخلق ناقصة قابلة للكمال، وإنما تكمل بالتربية، وتهذيب الأخلاق، والتغذية بالعلم

“Anak itu adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya masih suci seperti permata yang murni yang masih belum terjamah dari ukiran ataupun bentuk. Hati anak ini siap menerima segala bentuk ukiran dan condong kepada apa yang diarahkan kepadanya. Apabila anak dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan tumbuh berada di atasnya, dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat. Namun apabila ia dibiasakan dengan keburukan dan ditelantarkan seperti hewan ternak, maka ia akan menderita dan binasa. Dosanya pun juga akan ditanggung oleh pendidiknya. Sebagaimana tubuh di awal penciptaannya tidak diciptakan dalam keadaan langsung sempurna, namun ia berproses menuju kesempurnaan dan kekuatannya dengan nutrisi (makanan). Demikian pula jiwa, diciptakan dalam keadaan kurang tidak sempurna. Namun jiwa berkembang menjadi sempurna dengan *tarbiyah* (pendidikan), pengajaran akhlaq dan asupan nutrisi dengan ilmu.⁷



⁷ *Ihyâ 'Ulûmuddîn* (III/72)

TUJUAN PENDIDIKAN ANAK

Diantara tujuan mendidik anak adalah :

- (1) Agar anak dari semenjak awal membuka matanya sudah tumbuh berada di atas ketaatan terhadap perintah Allâh, jauh dari perkara yang dilarang Allâh dan terbiasa menjauhi apa yang Allâh larang. Anak juga dari semenjak kecilnya sudah terikat dengan hukum-hukum syariat Allâh, karena itulah anak tidak mengetahui syariat dan manhaj hidup kecuali hanya Islam saja.
- (2) Agar anak menghargai nilai (value) dirinya dan moralitas (akhlaq)
- (3) Agar anak bisa berbahagia.
- (4) Agar anak bisa berempati (berkasih sayang) dengan orang lain.
- (5) Agar anak memiliki kecerdasan sosial.
- (6) Agar anak merasa nyaman terhadap dirinya sendiri, menghargai dirinya sendiri (selfg respect) dan selalu mengembangkan keterampilannya.
- (7) Agar anak memiliki keberanian dan nyali.

Allâh ﷻ telah mengisyaratkan semua tujuan ini pada satu kata yang ringkas namun padat makna, yaitu kata *qurrotu a'yun* (penyejuk mata) sebagaimana dalam firman-Nya :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penasejahtera hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." [QS al-Furqan : 74]

Imam Baghowî di dalam tafsirnya menjelaskan makna *qurrotu a'yun* :

أي: أولادًا أبرارًا أتقياء، يقولون اجعلهم صالحين فتقر أعيننا بذلك

"Yaitu, anak-anak yang berbakti lagi bertakwa. Mereka berdoa agar menjadikan anak-anak mereka shalih sehingga menjadi penasejahtera mata bagi kami."

Al-Qurozhi berkata :

ليس شيء أفر لعين المؤمن من أن يرى زوجته وأولاده مطيعين لله عز وجل،
وقاله الحسن

"Tidak ada sesuatu yang lebih menasejahterakan mata orang yang beriman ketika melihat istri dan anak-anaknya menaati Allâh ﷻ, inilah yang diucapkan oleh al-Hasan (al-Bashrî)."⁸



⁸ *Tafsîr al-Baghowî* (VI/99)

BAHAYA MENGABAIKAN PENDIDIKAN

Sesungguhnya mengabaikan anak dan tidak mendidiknya dengan pendidikan yang benar yang bersandar kepada al-Qur`an dan as-Sunnah dari semenjak dini, memiliki dampak yang buruk terhadap perilaku anak. Karena sesungguhnya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik, umumnya saat mereka besar dan dewasa, akan jatuh kepada perkara yang haram dan terlarang, durhaka kepada orang tuanya dan tidak mau berbakti kepada mereka, memutuskan tali kekerabatan (silaturrahim) dan tidak mau menyambunginya dan akan membahayakan seluruh komponen masyarakat.

Semua orang akan mengeluhkannya dan mengatakan, “anak ini tidak dididik dengan baik, sungguh kedua orang tuanya telah lalai terhadap pendidikannya, keduanya telah mengabaikan pengasuhan dan pendidikannya, mungkin karena bodoh atau karena sibuk dengan urusan-urusan lainnya, tidak mau bermajelis dan membersamai anak, keduanya tidak faham tujuan pernikahan dan tidak faham pula tanggung jawab sebagai orang tua...”

Ibnul Qoyyim *rahimahullâhu* berkata :

وكم من أشقى ولده وفلذة كبده في الدنيا والآخرة بإهماله, وترك تأديبه, وإعانته على شهواته, وهو بذلك يزعم أنه يكرمه وقد أهانه, ويرحمه وقد ظلمه, ففاته انتفاعه بولده وفوت على ولده حظه في الدنيا والآخرة

“Betapa banyak orang yang menyengsarakan anak dan buah hatinya baik di dunia dan di akhirat dengan cara

menelantarkannya, tidak mendidiknya dan malah memfasilitasinya di dalam urusan syahawatnya. Ironinya mereka mengira telah memuliakan anaknya padahal sejatinya telah menghinakan anaknya. Ia mengira menyayangi anaknya padahal ia telah menzaliminya. Akhirnya sirnalah manfaat anak tersebut terhadap orang tuanya dan hilang pula bagian (ganjaran)-nya di dunia dan di akhirat.”

Kemudian *rahimahullahu* beliau berkata :

وإذا اعتبرت الفساد في الأولاد رأيت عامته من قبل الآباء

“Apabila Anda cermati kerusakan pada anak-anak, Anak perhatikan bahwa umumnya ini terjadi lantaran sebab orang tuanya.”⁹

Menelantarkan pendidikan anak dapat menghantarkan kepada neraka, semoga Allah melindungi kita darinya. Sungguh Allâh pelindung kita telah memperingatkan dari hal ini sebagaimana dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

⁹ *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd* (1/242)

dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."
[QS at-Tahrim : 6]



PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

Tidak ada keraguan bahwa al-Qur`an itu mengandung seluruh jalan petunjuk bagi alam semesta. Siapa yang menginginkan (petunjuk) maka ia akan mendapatkan petunjuk, dan siapa pula yang menginginkan (kesesatan) maka ia akan termasuk golongan yang terombang-ambing dalam kesesatan.

Al-Qur`an menaruh perhatian terhadap hidayah bagi manusia semenjak dari kanak-kanak, bahkan semenjak dari sebelum dia ada (sebelum dilahirkan). Karena itulah para orang tua dihasung untuk berdoa memohon anak yang sholih dan diperintahkan untuk meneladani para nabi dan orang-orang shalih di dalam mendidik anak-anak mereka.

Al-Qur`an al-Karîm telah mengisahkan kepada kita sebagian sejarah para nabi dan orang-orang shalih di dalam mendidik anak dan keluarga mereka, semisal Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ya'qûb dan Luqmân serta selain mereka *'alayhimussalâm*.



BELAJAR DARI IBRÂHÎM DALAM MENDIDIK ANAK¹⁰

Adapun Nabi Ibrâhîm *'alayhissalâm*, beliau berdoa meminta kepada Allâh agar Allâh menganugerahkan kepadanya keturunan yang shalih. Allâh ﷻ berfirman menyebutkan doa yang dilantunkan lisan Ibrâhîm *'alayhissalâm* :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih." [QS ash-Shafat : 100]

Setelah Allâh ﷻ mengijabahi doa beliau dan menganugerahkan kepadanya Ismâ'îl dan Ishâq *'alayhimâssalâm*, maka beliau pun mendidik keduanya dengan cara pendidikan yang terbaik, menumbuhkan keduanya dengan pertumbuhan yang baik sehingga Allâh pun memilih keduanya sebagai nabi. Allâh jadikan keturunan Ibrâhîm dengan kenabian dan kitab setelah Nabi Nûh *'alayhissalâm*. Karena itulah mayoritas para nabi berasal dari keturunan Ishâq *'alayhissalâm* sementara penghulunya para nabi dan rasul [yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ, pent.] adalah keturunan Ismâ'îl *'alayhissalâm*.

Kisah mimpinya Nabi Ibrâhîm *'alayhissalâm* menunjukkan bahwa beliau telah menjadikan (mendidik) puteranya, Ismâ'îl *'alayhissalâm* sebagai sosok anak yang taat dan penyabar, dimana beliau langsung menerima segala perintah Allâh meskipun Allâh

¹⁰ Sub Bab ini diberikan oleh penerjemah.

memerintahkan untuk membelihnya. Allâh ﷻ berfirman di dalam al-Qur`an :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu (Ismâ'îl) sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrâhîm, maka Ibrâhîm berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku membelihmu. Maka sampaikanlah apa pendapatmu!" Ismâ'îl menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allâh kepada Anda; insya Allah Anda akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". [QS ash-Shaffat : 102]

Adakah pendidikan yang lebih hebat daripada pendidikan ini?! dimana ketika Ibrâhîm *'alayhissalâm* menyampaikan mimpinya kepada puteranya berupa perintah Allâh untuk membelihnya, sang anak yang sabar ini tidak mengatakan, "bagaimana Anda bisa membelihku wahai ayah?" Namun beliau memasrahkan urusannya kepada Allâh dan mengatakan, "wahai ayahanda, laksanakanlah apa yang Allâh perintahkan kepada Anda". Karenanya tidak diragukan lagi, bahwa di balik sikap penyerahan diri Ismâ'îl ini, ada pendidikan yang hebat, tulus lagi lurus.

BELAJAR DARI ISMÂ'ÎL DALAM MENDIDIK ANAK¹¹

Adapun yang Allâh kisahkan kepada kita tentang pendidikan Ismâ'îl *'alayhissalâm* terhadap keluarga dan anaknya adalah firman Allâh ﷻ :

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

"Dan ia (Ismâ'îl) memerintahkan keluarganya untuk sholat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." [QS Maryam : 55]

Perintah untuk sholat dan berzakat adalah perkara yang penting di dalam pendidikan. Karena sholat dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar, membersihkan manusia dari kotoran dan dosa, sebagaimana pula sholat merupakan sebab bersihnya fisik, pakaian dan rumah manusia. Sementara zakat dapat membersihkan harta manusia dan menumbuhkembangkannya hingga menjadi harta yang halal dan baik. Kemudian, memakan yang halal dapat menumbuhkan pertumbuhan yang baik sehingga apabila seseorang beramal shalih, maka akan diterima amalnya tersebut, dan apabila ia berdoa, maka akan diijabahi do'anya tersebut.



¹¹ Sub Bab ini diberikan oleh penerjemah.

BELAJAR DARI YA'QÛB DALAM MENDIDIK ANAK¹²

Adapun Nabi Ya'qûb *'alayhissalâm*, beliau tetap memperhatikan anak-anaknya meski sudah berada dalam nafas terakhir, sebagaimana Allâh ﷻ kisahkan :

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مَنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهُكَ وَإِلَهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qûb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu, Ibrâhîm, Ismâ'îl dan Ishâq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". [QS al-Baqoroh : 133]

Ayat ini menunjukkan betapa besarnya upaya Nabi Ya'qûb *'alayhissalâm* di dalam mendidik anak-anak beliau. Karena beliau tetap mewasiatkan kepada anak-anaknya di saat terakhir beliau untuk tetap mentauhidkan Allâh. Beliau tidak berwasiat tentang harta atau hal-hal lainnya.

Demikian pula jika kita mentadabburi surat Yûsuf maka kita kan dapati di dalamnya cara-cara pendidikan yang istimewa. Nabi Ya'qûb *'alayhissalâm* tidaklah gagal di dalam mendidik anak-anaknya meskipun pada awalnya anak-anak beliau memiliki hasad

¹² Sub Bab ini diberikan oleh penerjemah.

kepada Yûsuf, namun mereka akhirnya bertaubat dan memohon ampunan kepada Allâh, dan Allâh pun mengampuni mereka, demikian pula ayah mereka (Ya'qûb) dan Yusuf, saudara mereka, juga memaafkan mereka.

Dikarenakan kisah tentang Yûsuf ini cukup panjang, maka saya akan ringkaskan dengan menyebutkan sejumlah aspek yang berkaitan dengan pendidikan dari kisah tersebut.

Sungguh alangkah benarnya Allâh ﷻ ketika berfirman :

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِلِّسَّائِلِينَ

"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yûsuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya." [QS Yusuf : 7]

Karena di dalam kisah ini terdapat tanda-tanda, pelajaran dan makna yang luar biasa. Kemudian Allâh ﷻ menguatkan kembali betapa pentingnya pelajaran dan makna kisah ini ketika Allâh menyifatkannya dengan kata '*ibroh*' (pelajaran) sebagaimana dalam firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat *ibroh* (pelajaran) bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu

bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." [QS Yusuf : 111]



PELAJARAN PENTING SEPUTAR PENDIDIKAN DARI SURAT YUSUF

1. Hubungan yang erat antara ayah dan anaknya.

Inilah yang dapat kita rasakan secara hakiki tentang hubungan yang kuat yang dibangun oleh sang ayah (Nabi Ya'qûb 'alayhissalâm) dengan puteranya yang masih kecil (Nabi Yûsuf 'alayhissalâm). Saking kuatnya hubungan ini sampai kepada tingkatan sang anak mau menceritakan semua hal yang terjadi kepada bapaknya, termasuk masalah mimpi yang dilihat oleh sosok anak kecil di dalam mimpinya, sebagaimana firman-Nya :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"(Ingatlah), ketika Yûsuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"." [QS Yusuf : 4]

Hubungan ini membuka cakrawala dialog antara ayah dan anak. Sudah selayaknya seorang ayah memperhatikan segala bentuk perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan anaknya, sehingga akan memudahkan bagi sang ayah untuk mengetahui cara berinteraksi dengan proses perkembangan anak yang sesuai dengan tabiatnya di momen yang tepat.

2. Bersikap waspada dan memperingatkan dari tipu muslihat musuh.

Allâh ﷻ berfirman :

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk mencelakakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". [QS Yusuf : 5]

Tidaklah semua orang layak untuk kau sampaikan semua hal yang ada pada dirimu dan tidak pula semua orang bermaksud baik kepadamu... inilah yang mendorong Ya'qûb 'alayhissalâm untuk menanamkan hal ini ke dalam diri anaknya agar ia bisa bersikap waspada dan berhati-hati, dan agar tidak mudah tertipu.

3. Bimbingan ayah dalam membangun masa depan anak-anaknya dan mengembangkan cita-citanya

Hal ini merupakan petikan faidah dari firman Allâh ﷻ :

كَذَٰلِكَ يُجَيِّبُكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ ۗ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Dan demikianlah Rabbmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qûb, sebagaimana Dia telah menyempurnakan

nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrâhîm dan Ishâq. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." [QS Yusuf : 6]

Maka sang ayah (Ya'qûb *'alayhissalâm*) berupaya untuk membangun masa depan anaknya (Yûsuf *'alayhissalâm*), karena beliau adalah sosok ayah yang sukses (*Al-Ab an-Nâjih*) yang mampu mengetahui bakat anaknya dan mampu menyingkap potensi yang ada di dalam diri anaknya. Kemudian beliau berupaya setelah itu mengembangkan bakatnya ini dan mensupport anaknya untuk dapat meraihnya. Beliau tanamkan ke dalam diri anaknya semangat yang tinggi dan tujuan yang mulia agar ia bisa menjadi seorang yang berilmu, *mushlih* (reformis) dan bermanfaat bagi masyarakatnya, serta agar ia bisa tetap ters melanjutkan jalan para *mushlihin* (reformis yang melakukan perbaikan).

4. Bersikap adil diantara anak-anak

Bersikap adil diantara anak agar anggota keluarga terbebas dari cemburu, hasad dan durhaka. Allâh ﷻ berfirman :

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

"(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yûsuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat).

Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. (Salah seorang berkata) Bunuhlah Yûsuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik". [QS Yusuf : 8-9]

Kita tidaklah berprasangka bahwa Ya'qûb *'alayhissalâm* tidak bersikap adil kepada anak-anak beliau. Namun kecintaan pada sebagian anak dibandingkan anak-anak lainnya adalah perkara fitrawi yang tidak bisa dilakukan oleh orang tua dengan berbagai macam sebab. Inilah yang terjadi pada Nabi Ya'qûb *'alayhissalâm*. Anak-anak beliau yang lain merasakan adanya cinta yang berlebih kepada Yûsuf dan adiknya, Bunyamin. Sehingga masuklah ke dalam hati mereka rasa hasad kepada kedua saudaranya ini.

Hendaknya orang tua bisa menyembunyikan cinta berlebihnya ini kepada sebagian anaknya. Hendaknya perlakuan mereka secara zhahir kepada anak-anaknya adalah sama, apabila orang tua menghendaki untuk mencabut penyakit hasad di antara anak-anak mereka dan menanamkan cinta kasih dan kerukunan satu dengan lainnya, maka dengan demikian diharapkan akan terbebas keluarganya dari sifat cemburu, hasad dan durhaka.

5. Kebutuhan bermain bagi anak-anak.

Bermain bagi anak-anak itu kebutuhan pendidikan. Nabi Ya'qûb *'alayhissalâm* tidak mengizinkan anaknya Yûsuf untuk keluar rumah bersama abang-abangnya kecuali dengan alasan ini (bermain), sebagaimana firman Allâh ﷻ :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ أَرْسَلَهُ
مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya anda tidak mempercayai kami terhadap Yûsuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, **agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main**, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya". [QS Yusuf : 11-12]

Dari sini kita bisa perhatikan betapa pentingnya bermain bagi anak-anak. Karena bermain itu berperan di dalam membangun fisiknya, menyenangkan jiwa (ruh)-nya, memberikan nutrisi bagi psikisnya, karenanya bermain itu secara totalitas baik, bahkan bermain juga merupakan tuntutan kenabian.



BELAJAR DARI LUQMÂN DALAM MENDIDIK ANAK¹³

Adapun Luqmân *'alayhissalâm*, maka Allâh telah mengisahkan kepada kita nasehat beliau kepada anaknya, yang di dalamnya mengandung bimbingan pendidikan yang luar biasa, di dalam berbagai bidang kehidupan, sebagaimana berikut :

1. Peringatan dari Syirik

Inilah nasehat pertama Luqmân kepada anaknya, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"." [QS Luqman : 13]

Karena itu sudah sepatutnya bagi seorang ayah untuk mendidik anaknya di atas tauhid dan memperingatkan dari kesyirikan.

Ibnu 'Asyûr berkata di dalam menafsirkan ayat ini :

ابتداءً لقمان موعظة ابنه بطلب إقلاعه عن الشرك بالله لأن النفس المعرضة للتزكية والكمال يجب أن يقدم لها قبل ذلك تخليتها عن مبادئ الفساد والضلال، فإن

¹³ Sub Bab ini diberikan oleh penerjemah.

إصلاح الاعتقاد أصل الإصلاح العمل. وكان أصل فساد الاعتقاد أحد أمرين هما الدهرية والإشراك، فكان قوله: ﴿ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ﴾ يفيد إثبات وجود إله وإبطال أن يكون له شريك في إلهيته

Luqman mengawali nasehat kepada anaknya dengan memintanya untuk meninggalkan kesyirikan kepada Allâh, karena jiwa yang merupakan obyek untuk *tazkiyah* (pensucian) dan kesempurnaan haruslah dikedepankan sebelumnya dengan membersihkannya dari prinsip-prinsip yang rusak dan menyesatkan. Karena sesungguhnya, perbaikan aqidah adalah pokok perbaikan amal, sementara pokok rusaknya aqidah ada pada salah satu dari dua hal, yaitu (1) *dahriyah* (faham atheisme) dan (2) kesyirikan. Perkataan Luqmân, “*janganlah kamu mempersekutukan Allâh*” membuahakan *itsbât* (penetapan) atas eksistensi sesembahan (yang haq) sekaligus *ibthal* (penolakan) adanya sekutu-sekutu bagi-Nya di dalam *ilahiyah* (sifat ketuhanan)-Nya.¹⁴

2. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua

Hal ini faidah yang dipetik dari firman Allâh ﷻ :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

¹⁴ At-Tahrîr wat Tanwîr (21/101)

مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” [QS Luqman : 14-15].

Apabila anak-anak memahami betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tuanya, lalu mereka menaati keduanya, maka pendidikan itu adalah pendidikan yang sukses insya Allâh.

3. Bersyukur kepada Allâh

Faidah ini diambil dari ayat sebelumnya yaitu firman-Nya :

أَنْ اشْكُرْ لِي

“Bersyukurlah kepada-Ku” [QS Luqman : 14]

Pendidikan untuk bersyukur itu amatlah penting, karena siapa yang tidak bersyukur kepada Allâh, maka takkan pernah merasa

puas dengan segala apapun sehingga hidupnya akan dipenuhi dengan kegelisahaan dan kesedihan.

4. Murôqobatullâh

Muroqobatullah (selalu merasa diawasi Allâh) karena Allâh itu Maha Mengetahui segala perkara meski tersembunyi. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allâh ﷻ :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." [QS Luqman : 16]

Dapat pula dipetik faidah dari ayat ini tentang keimanan kepada perkara ghaib.

5. Mendirikan sholat

Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." [QS Luqman : 17]

Ibnu Asyûr berkata :

انتقل من تعليمه أصول العقيدة إلى تعليمه أصول الأعمال الصالحة فابتدأها بإقامة الصلاة، والصلاة التوجه إلى الله بالخضوع والتسبيح والدعاء في أوقات معينة في الشريعة التي يدين بها لقمان، والصلاة عماد الأعمال لاشتمالها على الاعتراف بطاعة الله وطلب الاهتداء للعمل الصالح

“Luqman beralih dari mengajarkan tentang pokok aqidah kepada pokok amal shalih yang dimulai dari mendirikan sholat. Sholat adalah menghadap kepada Allâh dengan ketundukan, tasbîh dan doa di waktu tertentu di dalam syariat yang dipeluk oleh Luqman. Sholat sendiri adalah pilarnya amalan karena kandungannya berupa pengakuan dengan cara menaati Allah dan memohon bimbingan untuk beramal shalih.”¹⁵

6. Amar ma’ruf nahi mungkar

Ini juga ditunjukkan di ayat sebelumnya di atas. Ibnu ‘Asyûr berkata :

¹⁵ *At-Tahrîr wat Tanwîr* (21/109)

وشمل الأمر بالمعروف الإتيان بالأعمال الصالحة كلها على وجه الإجمال ليتطلب بيانه في تضاعيف وصايا أبيه كما شمل النهي عن المنكر اجتناب الأعمال السيئة كذلك. والأمر بأن يأمر بالمعروف وينهى عن المنكر يقتضي إتيان الأمر وانتهائه في نفسه لأن الذي يأمر بفعل الخير وينهى عن فعل الشر يعلم ما في الأعمال من خير وشر، ومصالح ومفاسد، فلا جرم أن يتوقاها في نفسه بالأولوية من أمره الناس ونهيه إياهم. فهذه كلمة جامعة من الحكمة والتقوى إذ جمع لابنه الإرشاد إلى فعله الخير وبنه في الناس وكفه عن الشر وزجره الناس عن ارتكابه

“Amar ma’ruf di sini mencakup melakukan seluruh amal shalih secara global yang penjelasannya diperlukan untuk memperjelas nasehat ayahnya, sebagaimana nahi munkar juga mencakup untuk meninggalkan seluruh amal kejelekan. Perintah untuk amar ma’ruf dan nahi mungkar berkonsekuensi untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan pada dirinya sendiri, karena orang yang memerintahkan kepada perbuatan baik dan melarang dari perbuatan buruk mengetahui baik dan buruknya, serta masalah dan mafsadatnya suatu amalan. Maka pastilah dia lebih mendahulukan dirinya di dalam memprioritaskan amar ma’ruf nahi mungkarnya kepada orang lain. Nasehat ini menghimpun hikmah dan ketakwaan, karena mengumpulkan bagi anaknya bimbingan kepada perbuatan baik dan menyebarkannya, serta mencegah dari keburukan dan melarang manusia dari melakukannya.”¹⁶

¹⁶ *At-Tahrîr wat Tanwîr* (21/109)

Asy-Sya'rowî berkata :

إنما من الإيمان ومن كمال الإيمان أن تحب لأخيك ما تحب لنفسك، فيقول له:
﴿ وَأُمِرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ . . ﴾ فانشغل بعد كمالك بإقامة الصلاة،
بأن تأمر بالمعروف وتنهي عن المنكر، فبالصلاة كُملتَ في ذاتك، وبالأمر
بالمعروف والنهي عن المنكر تنقل الكمال إلى الغير، وفي ذلك كمال الإيمان
. وأنت حين تأمر بالمعروف، وحين تنهي عن المنكر لا تظن أنك تتصدَّق على
الآخرين، إنما تؤدي عملاً يعود نفعه عليك، فبه تجد سعة الراحة في الإيمان،
وتجد الطمأنينة والراحة الذاتية؛ لأنك أدتِ التكليف في حين قصرَ غيرك
وتخاذل. ولا شك أن في التزام غيرك وفي سيره على منهج الله راحة لك أنت
أيضاً، وإلا فالجتمع كله يَشقى بهذه الفئة القليلة الخارجة عن منهج الله

“Sesungguhnya termasuk keimanan dan kesempurnaan iman ketika engkau mencintai sesuatu bagi saudaramu sebagaimana sesuatu itu untuk dirimu sendiri. Karenanya Luqman menasehati anaknya “suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar”. Sibukkan dirimu setelah kesempurnaan mendirikan sholat dengan beramar ma’ruf nahi mungkar. Sholat itu akan menyempurnakan dzatmu, dan dengan amar ma’ruf nahi mungkar engkau memindahkan kesempurnaan tersebut kepada orang lain, karena itu di dalamnya mengandung kesempurnaan iman. Anda, ketika beramar ma’ruf dan nahi mungkar, Anda tidak mengira sedang bersedekah kepada orang lain, karena sejatinya Anda sedang melakukan amalan yang

manfaatnya akan kembali lagi ke diri Anda sendiri. Dengan melalukan hal ini, Anda akan memperoleh momen ketenangan di dalam iman, Anda akan mendapatkan kedamaian dan ketenangan diri. Karena Anda telah menunaikan beban (tanggung jawab) di saat orang lain kekurangan dan menderita. Tidaklah diragukan bahwa berpegangnya dan berjalannya orang lain di atas manhaj Allâh, juga akan menjadikan diri Anda sendiri tenang. Karena apabila tidak, seluruh masyarakat akan menderita karena kelompok kecil dan sedikit ini, yang keluar dari manhaj Allâh.”¹⁷

7. Sabar

Luqmân berkata kepada anaknya :

وَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ

“dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu” sebagaimana di dalam ayat sebelumnya.

Mendidik anak di atas kesabaran adalah perkara yang sangat penting. Ibnu ‘Asyûr *rahimahullâhu* berkata :

ثم أعقب ذلك بأن أمره بالصبر على ما يصيبه. ووجه تعقيب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر بملازمة الصبر أن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر قد يجران للقاءئ بهما معادة من بعض الناس أو أذى من بعض فإذا لم يصبر على ما يصيبه من جراء الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر أو شك أن يتركهما. ولما كانت

¹⁷ Tafsîr asy-Sya’rowî (I/7276)

فائدة الصبر عائدة على الصابر بالأجر العظيم عد الصبر هنا في عداد الأعمال القاصرة على صاحبها ولم يلتفت إلى ما في تحمل أذى الناس من حسن المعاملة معهم حتى يذكر الصبر مع قوله: ﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ﴾ {لقمان: 18} لأن ذلك ليس هو المقصود الأول من الأمر بالصبر

“Kemudian Luqman menutup nasehatnya dengan perintah untuk bersabar atas apa yang menyimpannya. Alasan beliau mengakhirkan setelah amar ma’ruf nahi mungkar dengan keharusan bersabar adalah, karena amar ma’ruf nahi mungkar itu dapat menyebabkan pelakunya dimusuhi oleh sebagian manusia atau diganggu. Apabila seseorang tidak bersabar atas apa yang menyimpannya lantaran aktivitas amar ma’ruf nahi mungkarnya, maka sangat mungkin ia akan meninggalkannya. Dan juga karena manfaat sabar itu kembali kepada pelakunya dengan balasan pahala yang besar, maka terhitung sabar di sini termasuk amalan yang terbatas (manfaatnya) untuk pelakunya saja. Tidak perlu ia menoleh kepada beban berupa gangguan manusia dari perlakuannya yang baik kepada mereka sampai-sampai disebutkan kata sabar bersamaan dengan firman-Nya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia...” (QS Luqman : 18), karena ini bukanlah yang pertama kali dimaksud dari perintah untuk bersabar.”¹⁸

¹⁸ At-Tahrîr wat Tanwîr (21/109)

8. Peringatan dari kesombongan dan ujub (bangga diri).

Diantara nasehat Luqmân kepada anaknya adalah, untuk menjauh dari sifat sombong dan ujub, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. [QS Luqman : 18]

Luqmân mengajarkan anaknya sejumlah adab di dalam berinteraksi dengan manusia dan beliau melarangnya dari meremehkan manusia dan bersikap angkuh di hadapan mereka. Konsekuensi perintah Luqmân ini adalah menampilkan persamaan (*musâwah*) dengan manusia dan menganggap dirinya adalah bagian yang satu dari mereka.

9. Perintah untuk bersederhana di dalam berjalan dan berbicara

Ini merupakan karakternya orang-orang yang *tawâdhu'*. Allâh ﷻ berfirman :

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."
[QS Luqman : 19]

Ibnu 'Asyûr berkata di dalam menafsirkan ayat ini :

بعد أن بين له آداب حسن المعاملة مع الناس قفاها بحسن الآداب في حالته الخاصة، وتلك حالتنا المشي والتكلم، وهما أظهر ما يلوح على المرء من آدابه .

“Setelah Luqmân menerangkan adab interaksi yang baik dengan manusia, beliau lanjutkan dengan pembelajaran adab yang baik pada kondisi khusus, yaitu kondisi berjalan dan berbicara. Kedua kondisi ini adalah sesuatu yang paling tampak pada seseorang dari adabnya.

والقصد: الوسط العدل بين طرفين، فالقصد في المشي هو أن يكون بين طرف التبختر وطرف الدبيب ويقال: قصد في مشيه. فمعنى ﴿أَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ﴾ ارتكب القصد

Makna *al-Qoshdu* di sini adalah pertengahan dan adil diantara dua sisi. Bersederhana di dalam berjalan maksudnya adalah pertengahan di antara cara berjalan yang sombong dengan cara berjalan yang malas. Dikatakan : dia bersederhana di dalam cara berjalannya. Jadi makna “dan sederhanalah kamu dalam berjalan” adalah berlaku pertengahan.¹⁹

¹⁹ *At-Tahrîr wat Tanwîr (21/111)*

Inilah nasehat agung dan bimbingan pendidikan yang mahal dari seorang ayah kepada anaknya. Hendaknya setiap ayah menjaga dan mendidik anaknya di atas hal ini.

Sebenarnya masih ada ayat-ayat yang lain di dalam pendidikan anak, seperti kisahnyâ Zakariyâ bersama Maryam *'alayhimâssalâm*, kisahnyâ ibunda Mûsâ bersama Mûsâ *'alayhimâssalâm*, dan juga selainnya. Namun sengaja tidak kusebutkan karena khawatir terlalu panjang.



PENUTUP

Sebagai penutup bahasan kita ini, saya akan ringkaskan sejumlah poin tentang pendidikan anak dalam perspektif al-Qur`an yang telah saya sebutkan di dalam bahasan ini. Poin-poin pendidikan berikut ini seperti hasil (kesimpulan) dari bahasan ini, yaitu :

- ✓ Tauhid
- ✓ Peringatan dari kesyirikan
- ✓ Perintah untuk berbakti kepada orang tua
- ✓ Bersyukur kepada Allâh
- ✓ Muroqobatullâh, karena sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui segala hal termasuk yang tersembunyi
- ✓ Mendirikan sholat
- ✓ Menunaikan zakat
- ✓ Amar ma`ruf nahi mungkar
- ✓ Sabar
- ✓ Peringatan dari sifat sombong dan ujub
- ✓ Perintah untuk bersederhana di dalam berjalan dan berbicara
- ✓ Memperkuat koneksi antara ayah dengan anak
- ✓ Mengajarkan kewaspadaan dan berhati-hati dari tipu daya musuh
- ✓ Arahan ayah di dalam membangun masa depan anak-anaknya
- ✓ Bersikap adil terhadap anak-anak
- ✓ Kebutuhan bermain bagi anak-anak.

Sekiranya setiap ayah mau menerapkan kesemua poin ini di dalam mendidik anak-anaknya tentunya setelah memohon kepada Allâh

agar dikaruniakan anak yang shalih dan keturunan yang baik, maka pendidikannya akan sukses dengan izin Allâh.

Tidak ada manusia yang mampu memberikan hidayah(taufiq) meski kepada yang ia cintai, namun Allâh lah yang memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kadang kala Anda tidak berhasil mendidik anak, namun ini jarang sebagaimana yang terjadi pada Nûh *'alayhissalâm* ketika menyeru anaknya :

يَا بُنَيَّ اِرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ اَلْ سَاوِي اِلَى جَبَلٍ
يَعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ؕ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَحِمَ ؕ
وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. [QS Hud : 42-43]

Sebagai akhir saya berdoa kepada Allâh ﷻ agar memberikan kita taufiq kepada segala apa yang Dia cintai dan ridhai, dan menjadikan anak-anak kita menjadi anak yang shalih, mempraktikkan al-Qur`an dan as-Sunnah serta agar Allâh memberikan petunjuk kepada para orang tua yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya, atau yang mendidik anak-anaknya dengan metode kafir barat. Amin.

Semoga sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabat beliau.



REFERENSI

1. Al-Qur`an al-Karim
2. Shahîh al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'îl Abû 'Abdillâh al-Bukhârî al-Ju'fî (w. 256 H.) dengan tahqiq Musthofa Dîb al-Bughâ. Penerbit Dâr Ibni Katsîr, al-Yamâmah, Beirut. Cet III, 1407/1987. Jumlah jilid : 6
3. Shahîh Muslim, Muslim bin al-Hajjâj Abûl Husain al-Qusyairî an-Naisaburî (w. 261 H.) dengan tahqiq Muhammad Fu`âd 'Abdul Bâqî. Penerbit Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arobî, Beirut. Jumlah jilid : 5
4. Al-Mufrodât fî Gharîbil Qur`ân, al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhdhol yang lebih dikenal dengan nama ar-Râghib al-Ashfahânî Abûl Qâsim (w. 502 H.) dengan tahqiq Shofwân 'Adnân Dâwudî. Penerbit Dârul 'Ilmi ad-Dâr asy-Syâmiyah. Damaskus, Beirut. 1412 H.
5. Jâmi'ul Bayân fî Ta`wîll Qur`ân, Muhamamd bin Jarîr bin Katsîr bin Ghâlib al-Âmilî Abû Ja'far ath-Thobarî (w. 310 H.) dengan tahqiq Ahmad Muhammad Syâkir. Penerbit Mu`assasah ar-Risalah, cet 1, 1420/2000. Jumlah jilid : 24
6. Tafsîr Ibni Katsîr, Abûl Fidâ` Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Qurosyî ad-Dimasyqî (w. 774 H.), tahqiq Sâmî bin Muhammad Salâmah. Penerbit Dâr Thoybah lin Nasyri wat Tawzî. Cet. 2, 1421/1999, jumlah jilid : 8.
7. Ma'âlim at-Tanzîl, Muhyîs Sunnah Abû Muhammad al-Husain bin Mas'ûd al-Baghowî (w. 510 H.). Tahqiq Muhammad 'Abdullâh Nimr, 'Utsmân Jum'ah Dhumairiyah, Sulaymân Muslim al-Harsy. Penerbit Dâr Thaybah lin Nasyri wat Tawzî', cet. 4, 1417, jumlah jilid : 8

8. At-Tahrîr wat Tanwîr, Muhammad ath-Thâhir bin Muhammad bin Muhammad ath-Thâhir bin 'Asyûr (w. 1393 H.). Penerbit Mu`assasah at-Târikh al-'Arobî, Beirut, Libanon. Cet. 1, 1420/2000
9. Tafsîr al-Baidhawî, Abû Sa'îd 'Abdullâh bin 'Umar bin Muhammad al-Baidhî (w. 675 H.). Penerbit Dârul Fikr, Beirut. Jumlah jilid : 5
10. Tafsîr asy-Sya'rôwî, Muhammad Mutawalli asy-Sya'rôwî (w. 1418 H.). Al-Maktabah asy-Syâmilah, naskah al-Makkiyah.
11. Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd, Muhammad bin Abî Bakr Abû 'Abdillâh bin Qoyyim al-Jauziyah (w. 751 H.). Tahqiq Abdul Qâdir al-Arnâ`uth. Penerbit Maktabah Dârul Bayân, Damaskus. Cet. 1, 1391/1971. Jumlah jilid : 1
12. Ihyâ` 'Ulûmuddîn, Muhammad bin Muhammad al-Ghozâlî Abû Hâmid (w. 505 H.). Penerbit Dârul Ma'rifah, Beirut. Jumlah jilid : 4
13. Ushûlut Tarbiyah al-Wiqô`iyah lith Thufûlah, DR Husain Bânubailah. Penerbit Maktabah ar-Rusyd, Nasyirun. Cet. 1, 2009.
14. Tarbiyatul Athfâl fî Rohâbil Islâmi fîl Baiti war Rowudhoh, Muhammad Hâmid an-Nâshir dan Khoulah 'Abdul Qâdir Darwisy. Penerbit Maktabah as-Suwâdî, Jeddah. Cet. 2, 1412